

ANALISIS BENTUK KOHESI DAN KOHERENSI WACANA BERITA DALAM MAJALAH PANJEBAR SEMANGAT SEBAGAI MATERI PEMBELAJARAN BAHASA JAWA DI SMP

Heny Indriastuti Riza Fauzi¹, *Edy Suryanto², Kenfitria Diah Wijayanti³

Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Sebelas Maret

Jalan Ir. Sutami 36 A, Kentingan – Surakarta, Telp. 0271-646994, Fasimile 0271-648939

e-mail: heny.indriastuti@gmail.com¹

*e-mail: edy.kelik_uns@yahoo.co.id²

e-mail: kenfi3a@ymail.com³

Abstrak

Tujuan penelitian ini untuk mendeskripsikan (1) bentuk kohesi wacana berita dalam majalah Panjebur Semangat, (2) bentuk koherensi wacana berita dalam majalah Panjebur Semangat, dan (3) relevansi hasil analisis bentuk kohesi dan koherensi wacana berita sebagai materi pembelajaran bahasa Jawa di SMP. Penelitian ini merupakan penelitian deskriptif kualitatif. Data penelitian ini berupa data tertulis wacana berita dalam majalah Panjebur Semangat. Sumber data penelitian adalah dokumen dan informan. Teknik pengambilan sampel menggunakan purposive sampling. Pengumpulan data dengan cara analisis dokumen dan wawancara. Analisis data menggunakan teknik analisis data interaktif. Simpulan: (1) Kohesi wacana berita dalam majalah Panjebur Semangat berbentuk gramatikal dan leksikal. Unsur konjugasi mendominasi dalam kohesi gramatikal dibandingkan dengan unsur pengacuan, substitusi, dan pelepasan; sedangkan unsur repetisi mendominasi dalam kohesi bentuk leksikal dibandingkan dengan unsur sinonimi, antonimi, kolokasi, hiponimi, dan ekuivalensi; (2) Koherensi wacana berita dalam majalah Panjebur Semangat jenis hubungan sebab-akibat lebih dominan dibandingkan dengan jenis hubungan sarana-hasil, alasan-sebab, sarana-tujuan, latar-kesimpulan, syarat-hasil, parafrasis, amplikatif, aditif-waktu, indentifikasi, generik-spesifik, dan ibarat; dan (3) Berbagai bentuk kohesi dan koherensi wacana berita dalam majalah Panjebur Semangat dinilai cocok dan layak dijadikan sebagai materi pembelajaran bahasa Jawa di SMP, baik dilihat dari aspek bahasa, budaya, filosofis, dan kurikuler.

Kata kunci: kohesi, koherensi, berita berbahasa Jawa, materi pembelajaran

Abstract

The purpose of this research is describe: (1) cohesion aspect in Javanese news in Panjebur Semangat magazine, (2) coherence aspect in Javanese news in Panjebur Semangat magazine, and (3) their relevance as learning material of Javanese class in Junior High School. This study is a descriptive qualitative study. The data of the study using writing data form Javanese news in Panjebur Semangat magazine. Sources of data in this study are documents and informants. Sampling technique in this research use purposive sampling. Data collection techniques are document analysis and interview. Data analysis ie interactive data analysis. Conclusion: (1) News cohesion in Panjebur Semangat magazine is grammatical and lexical. Conjugate elements dominate in grammatical cohesion compared to the elements of reference, substitution, and percolation; whereas repetition elements predominate in form cohesion compared to elements of synonymy, antonymy, collocation, hyponimi, and equivalence; (2) Coherence of news in Panjebur Semangat magazine of the type of causal relationship is more dominant than that of the means-of-means relationship, the causes, the means, the conclusion, the outcomes, the paradigms, the amplikatives, the additive-time, the identification, generic-specific, and like; (3) Various forms of cohesion and type of news coherence in Panjebur Semangat magazines are considered suitable and suitable as Javanese language learning materials for junior high school students, whether viewed from the aspects of language, culture, philosophy, and curricular.

Keywords: cohesion, coherence, Javanese news, learning materials

PENDAHULUAN

Wacana termasuk unsur kebahasaan yang paling kompleks dan lengkap. Keutuhan tersebut didukung adanya kata, kalimat, paragraf, atau sebuah karangan yang utuh dan yang terpenting adalah makna, serta isi. Tarigan (dalam Sumarlam, 2003) menjelaskan bahwa wacana adalah satuan bahasa terlengkap dan tertinggi atau terbesar di atas kalimat atau klausa dengan koherensi dan kohesi tinggi yang berkesinambungan yang mempunyai awal dan akhir yang disampaikan secara lisan atau tertulis. Wacana lisan bisa berwujud ceramah, pidato, percakapan, debat, tuturan, percakapan, demo, dan sebagainya. Adapun wacana tulis bisa berwujud iklan, berita, cerita pendek, skripsi, tesis, dan naskah drama.

Wacana berfungsi untuk berkomunikasi dan melakukan interaksi sosial dengan masyarakat. Selain itu, wacana juga berfungsi sebagai fungsi tekstual. Dalam fungsi tekstual, yang digunakan sebagai objek kajian penelitian ini salah satunya dalam bentuk media cetak, yaitu majalah *Panjebar Semangat*. Majalah yang terbit setiap seminggu sekali ini merupakan salah satu sarana komunikasi dalam bentuk bahasa tulis. Berita bahasa Jawa dalam majalah *Panjebar Semangat* sangat berpengaruh kepada masyarakat, karena dapat memberikan informasi serta wawasan yang luas bagi masyarakat.

Analisis kohesi dan koherensi pada berita berbahasa Jawa ini disusun bertujuan untuk mengetahui makna bahasa, dan adanya kesinambungan informasi. Hal ini dengan mudah untuk dipahami dan dapat bermanfaat bagi pembaca. Aspek kohesi dan koherensi merupakan unsur penting yang digunakan dalam membangun teks. Aspek-aspek kohesi yang dianalisis adalah aspek leksikal dan aspek gramatikal. Sebuah wacana bisa dikatakan baik apabila ditandai dengan penggunaan piranti kohesi yang sesuai. Kohesi merupakan suatu teks memiliki struktur yang diciptakan oleh adanya hubungan yang kohesif antara kalimat di dalam teks tersebut. Dengan adanya hubungan kohesif itu suatu unsur dalam wacana dapat diinterpretasikan sesuai dengan ketergantungannya dengan unsur-unsur lainnya Halliday dan Hasan (dalam Kartomihardjo, 1993).

Penggunaan piranti kohesi saja belum tentu wacana tersebut memenuhi unsur koheren. Dengan demikian penelitian ini bertujuan mendeskripsikan bentuk kohesi dan koherensi yang terdapat dalam wacana berita berbahasa Jawa. Menurut pendapat Aghdam & Hadidi (2015) bahwa:

“...These leaps illustrate the fact that text, as argued by linguists and researchers, is driven by forces of coherence tied into the expected conceptual flow of meaning in the cognitive makeup of the native speaker’s mind, if the text is supposed to fit into the category of a „textured” text, such that there is logical coherence binding together the building blocks of these conceptual meanings in a sort of cognitively appealing and comprehensible unfolding of the text in actual processing by the reader”.

‘...Lompatan ini menggambarkan fakta bahwa teks, sebagaimana dikemukakan oleh ahli bahasa dan peneliti, didorong oleh kekuatan koherensi yang terkait dengan aliran makna konseptual yang diharapkan dalam susunan kognitif pikiran penutur asli, jika teks tersebut seharusnya sesuai dengan Kategori teks "bertekstur", sehingga ada koherensi logis yang mengikat bersama-sama blok bangunan dari makna konseptual ini dalam semacam pembukuan kognitif yang menarik dan mudah dipahami dalam pemrosesan aktual oleh pembaca’.

Salah satu wujud wacana di media massa adalah berita. Berita berbahasa Jawa disebut dengan *pawarta*. Berita merupakan laporan yang dapat berupa opini maupun fakta yang bersifat aktual sehingga memiliki daya tarik tersendiri bagi pembaca. Berita merupakan sesuatu yang sangat penting. Setiap hari pasti ada suatu kejadian yang hangat untuk dibicarakan, misalnya mengenai suatu bencana alam, kriminal, tradisi yang terjadi di suatu

daerah, kesehatan, keagamaan, edukasi, politik, dan masih banyak lagi. Kejadian-kejadian tersebut tidak jauh dari lingkungan masyarakat itu sendiri. Kemungkinan besar masyarakat juga terlibat dalam kejadian tersebut.

Berita bukan hanya menunjuk pada pers atau media massa dalam arti sempit dan “tradisional”, melainkan juga pada radio, televisi, film, dan internet atau media massa dalam arti luas dan modern (Sumadiria, 2016). Berita, pada awalnya, memang hanya “milik” surat kabar. Sekarang ini, berita sudah menjadi “darah daging” radio, televisi, dan internet. Tak ada media tanpa berita, sebagaimana halnya tak ada berita tanpa media.

Senada dengan itu, Muda (2003) menyampaikan bahwa berita adalah suatu fakta atau ide atau opini aktual yang menarik dan akurat serta dianggap penting bagi sejumlah besar pembaca, pendengar maupun penonton. Jadi, walaupun ada fakta tetapi jika tidak dinilai penting, aktual dan menarik oleh sejumlah besar orang maka hal tersebut masih belum bisa diangkat sebagai bahan berita atau sebaliknya, apabila unsur-unsur tersebut diatas tidak terdapat pada data yang akan dikemas dalam penulisan berita, tetapi seorang redaktur tetap menyajikannya, maka konsekuensi yang akan bakal terjadi, tentu tidak akan memberikan daya tarik bagi para pembaca/pendengar maupun penontonnya. Berita dapat dijadikan sebagai salah satu bahan ajar pembelajaran bahasa Jawa.

Berita dalam media baik media cetak maupun media elektronik masing-masing memiliki perbedaan. Perbedaan tersebut misalnya dalam media cetak untuk mengetahui isi dari berita tersebut harus membacanya terlebih dahulu. Berbeda dengan media elektronik, pendengar atau penonton untuk mendapatkan informasi melalui melihat atau mendengarkan. Dengan cara tersebut, pemirsa dapat mengetahui informasi yang terkandung dalam berita. Persamaan media cetak dan elektronik yaitu sama-sama memberikan informasi kepada khalayak umum.

Wacana dalam media dapat dikaji menurut pendapat Widiatmoko (2015) bahwa:

Wacana-wacana yang berasal dari media, seperti majalah dapat dikaji, baik dari segi bentuknya maupun segi maknanya. Wacana-wacana dalam teks media yang menggunakan bahasa jurnalistik mempunyai keunikan tersendiri dan menarik untuk dikaji. Penelitian ini memiliki hubungan erat dengan bahasa terutama penelitian tentang wacana, salah satunya adalah analisis wacana. Analisis wacana pada penelitian ini adalah analisis kohesi dan koherensi.

Pembelajaran bahasa meliputi empat keterampilan berbahasa, yaitu menyimak, berbicara, membaca, dan menulis. Empat keterampilan berbahasa tersebut salah satunya adalah membaca. Menelaah berita termasuk dalam kajian analisis wacana. Berdasarkan Kurikulum 2013 muatan lokal bahasa Jawa untuk jenjang pendidikan SMP/SMPLB/MTs Provinsi Jawa Tengah, terdapat Kompetensi Inti pada kelas VIII, yaitu memahami dan menerapkan pengetahuan (faktual, konseptual, dan prosedural) berdasarkan rasa ingin tahunya tentang ilmu pengetahuan, teknologi, seni, budaya terkait dengan fenomena dan kejadian tampak mata. Kompetensi Dasar menyatakan menelaah isi teks wacana berita.

Menelaah teks berita mengutamakan pemahaman terhadap isi bacaan sehingga dapat mengetahui isi dari wacana tersebut secara menyeluruh. Pengajaran bahasa yang dilakukan dengan menelaah wacana berita berbahasa Jawa nantinya siswa akan mengetahui isi dari wacana nonsastra tersebut. Ketidaktahuan siswa pada isi dari wacana menimbulkan permasalahan terhadap kompetensi yang akan dicapai. Kompetensi Dasar dalam Kurikulum 2013 menuntut siswa untuk lebih produktif dalam menghasilkan karya dengan bentuk tulisan. Adanya Kompetensi Dasar menulis dalam Kurikulum 2013 ini mengharapakan siswa untuk menghasilkan tulisan yang kohesif dan koheren. Pembelajaran pada Kompetensi Dasar menelaah isi teks wacana berita dapat dioptimalkan dengan menggunakan kajian wacana dari

aspek kohesi dan koherensi. Pentingnya aspek kohesi dalam suatu wacana dapat dibuktikan pada contoh berikut.

(116) *Aku durung diwenehi weruh, kandhane priya salah sawijining sing duwe persil mentas iki.*

(Saya belum diberi tahu, katanya salah satu pria yang memiliki kios selama ini).

Pada contoh tuturan di atas, terdapat kata *aku* yang merupakan acuan dari unsur satuan lingual. Ketidapahaman siswa dalam memahami wacana tersebut menimbulkan suatu permasalahan. Pada contoh tersebut menggunakan aspek kohesi gramatikal berupa referensi atau pengacuan. Dari kajian ini, siswa dengan mudah akan mengetahui struktur wacana yang baik dan tepat, sehingga dapat memahami isi dari wacana tersebut.

Majalah *Panjebar Semangat* merupakan salah satu majalah yang menggunakan bahasa Jawa sesuai dengan ejaan yang tepat dan mudah untuk dipahami. Bahasa yang digunakan pun cukup ringan dan menggunakan bahasa dalam percakapan sehari-hari, yaitu menggunakan bahasa ragam *ngoko* maupun *krama*. Penggunaan kosa kata bahasa Jawa sering digunakan dalam kehidupan sehari-hari, maksudnya tidak menggunakan bahasa *kedhaton*, *bagongan*, atau bahasa *rinengga*.

Majalah *Panjebar Semangat* bila dilihat dari segi isinya banyak mengandung edukasi/ memperluas pengetahuan dan bermanfaat bagi anak SMP. Bila dilihat dari isinya, majalah tersebut tergolong majalah yang sangat lengkap yang meliputi *pangudarasa*, *sariwarta*, *cerkak*, *cerbung*, *taman geguritan*, *pawarta bahasa Jawa*, *astrologi*, *cangkriman prapatan ps*, dan masih banyak lagi. Dengan demikian, yang terdapat dalam majalah *Panjebar Semangat* dapat dijadikan sebagai alternatif materi ajar atau referensi pelajaran bahasa Jawa di Sekolah Menengah Pertama (SMP).

Keberlangsungan dalam suatu pembelajaran dipengaruhi oleh banyak faktor, seperti media pembelajaran, metode pembelajaran, tenaga pendidik, rencana pelaksanaan pembelajaran, dan bahan ajar. Bahan ajar menurut Ahmadi, Amri, & Elisah (2011) adalah segala bentuk bahan yang digunakan untuk membantu guru/instruktur dalam melaksanakan kegiatan belajar mengajar di kelas. Bahan yang dimaksud bisa berupa bahan tertulis maupun tidak tertulis. Dalam hal ini, guru terbantu untuk memudahkan dalam proses belajar mengajar. Pemilihan bahan ajar yang kurang tepat dapat menimbulkan permasalahan dalam pembelajaran. Pemilihan bahan ajar tersebut harus disesuaikan dengan kebutuhan siswa. Namun, ketersediaan referensi bahan ajar saat ini masih sangat terbatas di lingkungan sekolah.

Berdasarkan latar belakang masalah yang telah dipaparkan di atas, rumusan masalah dalam penelitian ini meliputi: (1) Bagaimanakah bentuk kohesi wacana berita dalam majalah *Panjebar Semangat*?; (2) Bagaimanakah bentuk koherensi wacana berita dalam majalah *Panjebar Semangat*?; dan (3) Bagaimanakah relevansi hasil analisis wacana berita sebagai materi pembelajaran bahasa Jawa kelas VIII SMP?

METODE PENELITIAN

Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif. Penelitian kualitatif menurut Afrizal (2015) adalah penelitian yang dilakukan dengan wawancara mendalam yang mengumpulkan data dan menganalisis data berupa kata-kata (lisan maupun tulisan) dan perbuatan manusia yang tidak berusaha menghitung. Data dalam penelitian ini adalah berupa data tertulis yang berupa berita berbahasa Jawa dalam majalah *Panjebar Semangat* edisi bulan Januari hingga bulan Mei 2017. Penggalan wacana yang dijadikan data dalam penelitian ini adalah penggalan wacana berita berbahasa Jawa yang terdapat hubungan bentuk (kohesi) Aspek gramatikal yang ditemukan dalam berita berbahasa Jawa meliputi pengacuan (referensi), penyulihan (substitusi), pelesapan (*ellipsis*), perangkaian (konjungsi). Aspek leksikal yang

ditemukan dalam berita berbahasa Jawa meliputi repetisi, sinonimi (padan kata), antonimi (lawan kata), kolokasi (sanding kata), hiponimi (hubungan atas-bawah), dan ekuivalensi (kesepadanan). Selain hubungan kohesi gramatikal dan leksikal data dalam penelitian ini penggalan wacana berita berbahasa Jawa yang terdapat hubungan makna (koherensi) di dalamnya. Pemilihan data ditentukan berdasarkan kriteria yang ditetapkan, yaitu majalah *Panjebar Semangat* edisi bulan Januari hingga bulan Mei 2017 dengan mengambil dua sampel setiap bulannya yang mengandung kohesi dan koherensi. Pada bulan Januari 2017 diambil sampel edisi no. 1 – 7 Januari 2017 dan no. 4 – 28 Januari 2017. Pada bulan Februari diambil edisi no. 7 – 18 Pebruari 2017 dan no. 8 – 25 Pebruari 2017. Pada bulan Maret diambil edisi no. 9 – 4 Maret 2017 dan edisi no. 11 – 18 Maret 2017. Pada bulan April diambil edisi no. 13 – 1 April 2017 dan edisi no. 14 – 8 April 2017. Pada bulan Mei yang diambil edisi no. 20 – 20 Mei 2017 dan edisi no. 21 – 27 Mei 2017.

Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini menggunakan teknik analisis dokumen yakni suatu cara pengumpulan data yang dilakukan dengan menganalisis isi dokumen yang berhubungan dengan masalah yang diteliti. Data yang diperoleh dari analisis dokumen dapat digunakan sebagai data pendukung dan pelengkap bagi data primer yang diperoleh melalui observasi dan wawancara (Widoyoko, 2012). Analisis dokumen digunakan untuk mengumpulkan data-data yang berkaitan dengan analisis wacana, kohesi, dan koherensi, berita berbahasa Jawa. Selain menggunakan teknik analisis dokumen juga menggunakan teknik wawancara. Wawancara yang dilakukan untuk menggali informasi secara mendalam, yaitu melakukan wawancara dengan guru dan siswa. Wawancara tersebut dengan tujuan untuk menggali informasi mengenai kendala proses pembelajaran, penggunaan bahan ajar khususnya pada pembelajaran menelaah isi teks wacana berita berbahasa Jawa. Selain itu, untuk mengetahui apakah berita berbahasa Jawa dalam majalah *Panjebar Semangat* sesuai dengan materi pembelajaran bahasa Jawa SMP. Dalam penelitian ini, wawancara dilakukan dengan dosen sebagai ahli bahasa dan sastra Jawa, guru pengampu Mata Pelajaran Bahasa Jawa, dan beberapa siswa kelas VIII SMP N 2 Karanganyar. Wawancara dilakukan dengan menggunakan bahasa Indonesia dan tanpa melibatkan seorang penerjemah. Hasil wawancara ini digunakan untuk menggali informasi apakah berita berbahasa Jawa dalam majalah *Panjebar Semangat* cocok sebagai materi pembelajaran Bahasa Jawa SMP.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Berdasarkan hasil penelitian diketahui bahwa terdapat kohesi dan koherensi yang diperoleh dari data berita berbahasa Jawa dalam majalah *Panjebar Semangat*. Dalam penelitian ini ditemukan sebanyak 631 data kohesi dan 76 data koherensi. Berdasarkan hasil analisis data dapat diketahui bahwa berita berbahasa Jawa dalam majalah *Panjebar Semangat* sudah menggunakan kohesi gramatikal maupun leksikal secara tepat. Hal ini, berita berbahasa Jawa tersebut sudah membentuk sebuah wacana yang memiliki kepaduan bentuk. Aspek gramatikal yang ditemukan dalam berita berbahasa Jawa meliputi pengacuan (referensi), penyulihan (substitusi), pelepasan (*ellipsis*), perangkaian (konjungsi). Aspek leksikal yang ditemukan dalam berita berbahasa Jawa meliputi repetisi, sinonimi (padan kata), antonimi (lawan kata), kolokasi (sanding kata), hiponimi (hubungan atas-bawah), dan ekuivalensi (kesepadanan).

1. Bentuk Kohesi Wacana Berita dalam Majalah *Panjebar Semangat*

a. Kohesi Gramatikal

Piranti kohesi gramatikal merupakan piranti atau penanda kohesi yang melibatkan penggunaan unsur-unsur kaidah bahasa. Piranti kohesi gramatikal yang digunakan untuk menghubungkan ide antarkalimat cukup terbatas ragamnya (Rani, Arifin, & Martutik, 2006).

Analisis wacana dari segi bentuk atau struktur lahir wacana disebut aspek gramatikal (Sumarlam, 2003). Secara lebih rinci aspek gramatikal wacana meliputi: (a) pengacuan (referensi), (b) penyulihan (substitusi), (c) pelesapan (*ellipsis*), (d) perangkaian (konjungsi).

1) Pengacuan persona

a) Pronomina persona I tunggal

(3) *Perlu kawuningan Gusti Allah pancen wicaksana marang kabeh kawulane, paling agung, paling teliti, panjenengane yen janji paling tepat, janjine Gusti Allah mboten nate diingkari nek kawulane sabar janjine utawa kabutuhane dicukupi conthone kula piyambak.*

(Perlu Gusti Allah maha bijaksana kepada semua hambanya, paling agung, paling teliti, Dia jika berjanji akan ditepati, janjinya Gusti Allah tidak pernah diingkari jika hambanya sabar janjinya atau kebutuhannya akan dicukupi contohnya saya sendiri).

Pada data (3) kata *kula* dalam bahasa Indonesia adalah saya. Kata *kula* merupakan pronomina persona I. Satuan lingual berupa pronomina persona I tunggal. Termasuk kohesi gramatikal pengacuan endofora karena acuaannya (satuan lingual yang diacu) berada atau terdapat di dalam teks wacana itu. Kata *kula* merupakan kata yang mengacu pada Giyanto. Menurut arah acuaannya merupakan referensi/pengacuan yang anaforis mengacu pada satuan lingual lain yang mendahuluinya, atau mengacu anteseden di sebelah kiri.

2) Penyulihan (substitusi)

b) Substitusi nominal

(177) *Sawetara iku, tilas rektor UII Harsoyo masrahake masalah perkara kang namani anak didike marang pehak kang njejegake hukum. Kita pasrahake sakabehane marang pulisi kanggo nangani perkara iki, ujure.*

(Sementara itu, mantan rektor UII Harsoyo menyerahkan masalah mengenai anak didiknya kepada pihak penegak hukum. Kita pasrhan semuanya kepada polisi untuk menangani perkara ini, katanya).

Data di atas termasuk substitusi nominal ditunjukkan dengan frasa *pehak kang njejegake hukum* dan kata *pulisi*. Frasa *pehak kang njejegake hukum* merupakan unsur pengganti dari kata *pulisi*. Pada satuan lingual yang berkategori nomina itu dapat digantikan dengan satuan lingual lain yang berkategori sama, sehingga disebut substitusi nominal.

3) Pelesapan (elipsis)

(113) *Kepala Desa Sidomulyo Marwoto nambahi, panduga kang pada nate dingendikake Rektor UII Yogyakarta. ☞ Rikala niliki mahasiswa sing KKN neng purworejo, panjenengane merlokake mampir kene.*

(Kepala Desa Sidomulyo Marwoto menambahkan, menduga sama yang pernah dikatakan *Rektor UII Yogyakarta*. ☞ Ketika menengok mahasiswa yang KKN di Purworejo, beliau menyempatkan mampir ke sini).

Pada data di atas terdapat pelesapan satuan lingual berupa kata, yaitu Marwoto. Marwoto berfungsi sebagai subjek atau pelaku tindakan. Apabila diperluas kalimatnya dengan menggunakan konstituen ☞ maka kalimatnya akan menjadi,

Kepala Desa Sidomulyo Marwoto nambahi, panduga kang pada nate dingendikake Rektor UII Yogyakarta. Marwoto rikala niliki mahasiswa sing KKN neng purworejo, panjenengane merlokake mampir kene.

4) Perangkaian (konjungsi)

(577) *Matine Yudha nuwuhake panduga anane panganiayan. Nanging, TNI AU mbantah.*

(Meninggalnya Yudha menumbuhkan dugaan adanya penganiayaan. Tetapi, TNI AU membantah).

Data (577) di atas termasuk konjungsi pertentangan yang ditunjukkan oleh kata *nanging*. Data (577) terdapat hubungan pertentangan antara *matine Yudha nuwuhake panduga anane panganiayan* dengan klausa *TNI AU mbantah*.

b. Kohesi leksikal

Kohesi leksikal menurut Wedhawati, dkk., (2006: 610) terjadi jika konstituen yang berupa satuan leksikal di dalam suatu teks berhubungan dengan satuan leksikal lain secara sistematis. Ada beberapa jenis kohesi leksikal, yakni (a) repetisi, (b) sinonimi, (c) antonimi, (d) kolokasi, (e) hiponimi, dan (f) (ekuivalensi).

1) Repetisi (Pengulangan)

a) Repetisi epizeuksis

(105) *Lha ubarampe sing ora diwadahi encek ya mung segagurih, sebab syarate wong duwe gawe mantu iku sega gurihe kudu diwadahi kwali anyar cacah loro. Kwali anyar tegese kanggo milujengi temanten sakloron. Wondene isine kwali anyar minangka pratandha “slametan kirim leluhur”.*

(Lha peralatan yang tidak ditempatkan encek ya hanya nasi gurih, karena syarat orang punya kerja itu nasi gurih harus ditempatkan kwali baru berjumlah dua. Kwali baru artinya untuk keselamatan kedua temanten. Sementara isinya kwali baru sebagai pertanda “selamatan kirim leluhur”).

Pada data di atas terdapat pengulangan unsur satuan lingual yaitu *kwali anyar* yang terjadi pengulangan beberapa kali secara berturut-turut. Pengulangan (repetisi) tersebut termasuk ke dalam repetisi epizeuksis. Gunanya pengulangan tersebut untuk menekankan pentingnya kata tersebut dalam konteks tuturan itu.

b) Sinonimi kata dengan kata

(427) *Tata tertib utawa larangan sing wajib disimak yaiku, tamu ora entuk nyandhang nganggo busana kanthi motif parang rusak utawa kelir ungu terong. Yaiku awujud putri kanthi busana parang rusak lan werna ungu terong.*

(Tata tertib atau larangan yang wajib disimak yaitu, tamu tidak boleh memakai busana dengan motif parang rusak atau warna ungu terong. Yaitu berwujud putri dengan busana parang rusak dan warna ungu terong).

Pada data kata *kelir* bersinonim dengan kata *warna*. Kedua kata tersebut maknanya sepadan. Dengan demikian disebut sebagai sinonimi kata dengan kata.

2) Antonimi (Lawan Kata)

a) Oposisi mutlak

(162) *Ya pokoke ganti untung-lah. Aja ganti rugi, tandhese.*

(Ya pokonya ganti untung-lah. Jangan ganti rugi katanya).

Pada data di atas memiliki hubungan oposisi mutlak. Kata untung beroposisi mutlak dengan rugi, sehingga data tersebut beroposisi secara mutlak.

3) Kolokasi (kata sanding)

(62) *Sanajan katon mung melu dadi pengrawit ngiringi dhalang/kethoprak sing jenenge njaga lan nguri-nguri kabudayan Jawa ing bumi nuswantara, amrih ora keprabanan dening kabudayan manca, pancen wigati lan kudu temenan anggone terus ngupakara mula anane Paguyuban Sihing Krida Mukti bisa kanggo tepa tuladha ing donyaning seni budaya bisa nuwuhake tresna marang budaya Jawa, pratelane Giyanto.*

(Meskipun terlihat hanya ikut menjadi pengrawit mengiringi dhalang/kethoprak yang namanya menjaga dan melestarikan kebudayaan Jawa di bumi nusantara, supaya tidak ditelan oleh budaya manca, memang penting dan benar-benar harus terus mereka pelihara maka adanya Paguyuban Sihing Krida Mukti bisa untuk contoh di dunia seni budaya bisa menghasilkan kesenangan terhadap budaya Jawa, kata Giyanto).

Data di atas terdapat kolokasi dimana kata-kata yang digunakan seperti *pengrawit, dhalang/kethoprak, njaga lan nguri-nguri kabudayan Jawa, Paguyuban Sihing Krida Mukti, seni budaya* merupakan kata yang berada dalam satu domain tertentu. Kata-kata tersebut termasuk ke dalam jaringan seni budaya yang saling berkolokasi dan membentuk wacana yang kohesif.

4) Hiponimi (hubungan atas-bawah)

(63) *Diakoni yen anggone asring latihan kanthi aktif kabeh kesenian Jawa diayahi kayata dalang, ketoprak, karawitan lan liyane.*

(Diakui jika ia sering latihan dengan aktif semua kesenian Jawa dilakukan seperti dalang, ketoprak, karawitan dan lainnya).

Pada data (63) terdapat hiponimi (hubungan atas-bawah). Data (63) terdapat unsur satuan lingual kata *kesenian Jawa, dalang, ketoprak, karawitan lan liyane*. Kata *dalang, ketoprak, karawitan lan liyane* adalah hiponim dari *kesenian Jawa*. Sementara itu, *dalang, ketoprak, karawitan lan liyane* disebut kohiponim.

5) Ekuivalensi (kesepadanan)

(114) *Ngerti-ngerti saiki ana petugas teka ngukur, kandhane. Bab kang padha uga dikandhakake priya pedagang mainan. Warga asal Bandung iki kandha durung weruh kapan panggonane dodolan iki bakal digusur.*

(Tiba-tiba sekarang ada petugas datang mengukur, katanya. Hal yang sama juga dikatakan pria pedagang mainan. Warga asal Bandung ini mengatakan belum tau kapan tempat berjalan ini akan digusur).

Ekuivalensi pada data tersebut ditunjukkan dengan penggunaan kata *kandhane*, *dikandhakake* dan *kandha*. Satuan lingual tersebut berasal dari kata dasar *kandha*. Satuan lingual *kandhane* yang mengalami imbuhan *-e*. Kata *dikandhakake* mendapat awalan *di-* dan akhiran *-ake*.

Aspek gramatikal yang ditemukan meliputi: Pengacuan dalam data ditemukan sebanyak 146 (27%), substitusi sebanyak 15 data (2%), pelesapan sebanyak 4 data (1%), dan konjungsi sebanyak 392 data (70%). Kohesi leksikal yang digunakan pada berita berbahasa Jawa dalam majalah *Panjebar Semangat* meliputi: repetisi, sinonimi, antonimi, kolokasi, hiponimi, dan ekuivalensi. Kajian kohesi leksikal pada berita berbahasa Jawa ditemukan data repetisi sebanyak 30 data (39%), sinonimi sebanyak 9 data (13%), antonimi sebanyak 18 data (24%), kolokasi sebanyak 3 data (4%), hiponimi sebanyak 8 data (11%), dan ekuivalensi sebanyak 6 data (9%).

Aspek kohesi yang digunakan, yaitu aspek kohesi gramatikal dan leksikal. Kohesi gramatikal yang paling banyak ditemukan yaitu pada konjungsi sebanyak 70%, sedangkan pada kohesi leksikal yang paling dominan yaitu repetisi sebanyak 39%. Penggunaan konjungsi sangatlah penting dalam sebuah wacana. Konjungsi berperan penting dalam membentuk kepaduan antar bagian dalam wacana. Konjungsi merupakan salah satu aspek kohesi gramatikal yang berfungsi untuk menghubungkan antar unsur (unsur yang satu dengan unsur yang lainnya). Unsur-unsur yang dirangkai dengan konjungsi tidak hanya berupa kata, namun bisa juga berupa frasa maupun klausa. Menurut Sasangka, (2016) hubungan konjungtif itu digunakan kohesi yang berupa kata atau ungkapan penghubung antarkata, antarfrasa, antarklausa, atau antarkalimat.

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa berita berbahasa Jawa dalam majalah *Panjebar Semangat* sudah menggunakan aspek kohesi yang tepat. Aspek kohesi yang digunakan, yaitu aspek kohesi gramatikal dan leksikal. Aspek kohesi memiliki peranan penting dalam pembentukan teks wacana yang susunannya runtut dengan adanya kesatuan ide atau gagasan sehingga menjadikan wacana berita berbahasa Jawa tersebut tersusun secara koheren. Hal ini sesuai dengan pendapat Moeliono (dalam Mulyana, 2005: 26) menyatakan bahwa kohesi wacana terbagi ke dalam dua aspek yaitu kohesi gramatikal dan kohesi leksikal. Wacana yang baik dan utuh mensyaratkan penggunaan hubungan antarkalimat yang kohesif.

2. Bentuk Koherensi pada Wacana Berita dalam Majalah *Panjebar Semangat*

Menurut Lubis (2011) koherensi adalah kekompakan hubungan antarkalimat yang terdapat dalam wacana itu. Waktu membacanya, kita merasakan bahwa sebuah kalimat berhubungan dengan kalimat sebelumnya dan begitu seterusnya sampai akhir kalimat. Tali-tali (benang-benang) halus yang menghubungkan kalimat itu menjadi wacana yang baik dan sempurna.

a) Hubungan sebab-akibat

(642) *Dheweke uga ngajak, Pemkot Surabaya enggal ngajak warga rembugan. Ora diumbar kaya saiki iki. Sebab, manut kandhane, wiwit ana kabar pembebasan lahan, warga durung diajak rembugan babar blas. Saelingku mung ping pisan. Nanging iku biyen, wis suwe banget. Ngerti-ngerti saiki ana petugas teka ngukur, kandhane.*

(Dia juga mengajak, Pemkot Surabaya segera mengajak warga musyawarah. Sebab menurutnya, mulai ada kabar pembebasan lahan, warga belum diajak musyawarah sama sekali. Seingat saya hanya satu kali. Tetapi iku dulu, sudah lama sekali. Tiba-tiba sekarang ada petugas datang mengukur, katanya. Tidak dibiarkan seperti sekarang ini).

Data (642) di atas terdapat hubungan sebab-akibat yang menyebabkan keutuhan wacana itu adalah kalimat yang satu menjadi sebab dan yang satu menjadi akibatnya. Hal ini dari segi gramatikal termasuk ke dalam konjungsi sebab-akibat. Klausa *Dheweke uga ngajap, Pemkot Surabaya enggal ngajak warga rembugan. Ora diumbar kaya saiki iki* menunjukkan bahwa bentuk akibat yang disebabkan oleh klausa *manut kandhane, wiwit ana kabar pembebasan lahan, warga durung diajak rembugan babar blas. Saelingku mung ping pisan. Nanging iku biyen, wis suwe banget. Ngerti-ngerti saiki ana petugas teka ngukur, kandhane.*

b) Hubungan ibarat

(692) *Ngenengake acara budaya dikarepake Sisyono Eko Widodo, bisa terus sinambung antara siji lan sijine aja nganti obor obor blarak, amrih kathon semarak lan bisa ngrembaka.*

(Mengadakan acara budaya diharapkan Sisyono Eko Widodo, bisa terus bersinambung antara satu dan satunya jangan sampai hanya sementara saja, supaya terlihat meriah dan bisa berkembang).

Data di atas terdapat hubungan ibarat yang ditunjukkan dengan *obor obor blarak*. Menurut Sisyono Eko Widodo untuk mengadakan acara budaya diharapkan tidak seperti *obor obor blarak* yang dimaksud di sini yaitu tidak hanya sementara saja.

c) Hubungan Sarana-hasil

(629) *Liwat karawitan urip nadjan wuta tetep ora gawe nglokro malah sansaya ngumandhang dilakoni kanthi seneng tur ikhlas, asile apik entuk honor sing barokah.*

(Hidup melalui karawitan meskipun buta tetap tidak membuat patah semangat justru dilakukan dengan senang dan ikhlas, hasilnya bagus dan mendapat honor yang barokah).

Data di atas terdapat hubungan sarana-hasil. Pada satu bagian kalimat menunjukkan Jawaban dari pertanyaan “mengapa hal ini terjadi?” Yaitu pada kalimat *Liwat karawitan urip nadjan wuta tetep ora gawe nglokro malah sansaya ngumandhang dilakoni kanthi seneng tur ikhlas*, dan kalimat yang menyatakan hasil itu sudah dicapai adalah *asile apik entuk honor sing barokah*.

Istilah koherensi mengacu pada aspek tuturan, bagaimana proposisi yang terselubung disimpulkan untuk menginterpretasikan tindakan ilokusinya dalam membentuk sebuah wacana. Preposisi-preposisi di dalam suatu wacana dapat membentuk suatu wacana yang runtut (koheren) meskipun tidak terdapat pemarkah penghubung kalimat yang digunakan. Dengan kata lain, koherensi sebuah wacana tidak hanya terletak pada adanya piranti kohesi. Di samping piranti kohesi, masih banyak faktor lain yang memungkinkan terciptanya koherensi itu, antara lain latar belakang pengetahuan pemakaian bahasa atas bidang permasalahan (*subject matter*), pengetahuan atas latar belakang budaya dan sosial, kemampuan membaca tentang hal-hal yang tersirat, dan lain-lain Van de Velde (dalam Rani; Arifin; & Martutik, 2006).

Koherensi pada berita berbahasa Jawa dalam majalah *Panjebar Semangat* penanda kohrensi yang paling dominan adalah pada hubungan sebab-akibat yang menunjukkan persentase sebanyak 41 % dengan jumlah 31 yang ditunjukkan pada nomor data 628, 635, 641, 642, 645, 646, 647, 652, 653, 654, 660, 661, 662, 668, 669, 675, 679, 683, 684, 685, 686, 687, 693, 694, 695, 696, 697, 698. Penanda koherensi yang paling sedikit ditemukan dalam data yaitu hubungan syarat-hasil dan hubungan ibarat dengan

jumlah persentase 2 % dengan jumlah 1. Penanda koherensi yang tidak ditemukan dalam data yaitu hubungan kelonggaran-hasil, hubungan perbandingan, dan hubungan aditif non waktu.

Koherensi pada berita berbahasa Jawa dalam majalah *Panjebar Semangat* sudah menunjukkan adanya sistematika penulisan berita berbahasa Jawa yang runtut. Hal ini ditunjukkan dengan penggunaan referensi dan konjungsi yang sekaligus menjadi penanda koherensi pada berita berbahasa Jawa dalam majalah *Panjebar Semangat*. Dalam hal ini masing-masing dari aspek kohesi gramatikal maupun kohesi leksikal memiliki peran pembentukan teks wacana, sehingga menjadikan wacana tersebut menjadi tersusun secara koheren. Di samping itu, pada koherensi juga dapat diciptakan penerapan praanggapan yang logis, pemahaman akan variasi ujaran dalam situasi yang berbeda. Penguraian sumber variasi menghendaki sejumlah persyaratan, misalnya kita harus melihat peranan partisipan tutur, hubungan antartpartisipan: apakah mereka itu sahabat, orang asing, muda, tua, berasal dari status yang sama, dan seterusnya (Aflahah, 2012).

Hal ini sependapat dengan Brown & Yule (dalam Mulyana, 2005) yang menegaskan bahwa koherensi merupakan suatu keterpaduan dan keterpahaman antarsatuan dalam teks atau tuturan. Dalam struktur wacana untuk mendapatkan keterpaduan sangat diperlukan adanya aspek koherensi. Keutuhan yang koheren dijabarkan dengan adanya hubungan-hubungan makna yang terjadi antara unsur (bagian) secara sistematis. Hubungan-hubungan tersebut melalui alat bantu kohesi, namun kadang terjadi tanpa bantuan alat kohesi. Secara keseluruhan hubungan makna yang bersifat koheren menjadi bagian dari organisasi semantis.

3. Relevansi Hasil Analisis Kohesis dan Koherensi Wacana Berita dalam Majalah Panyebabar Semangat sebagai Materi Pembelajaran Bahasa Jawa Kelas VIII SMP

Berdasarkan Kurikulum 2013 muatan lokal bahasa Jawa untuk jenjang pendidikan SMP/SMPLB/MTs Provinsi Jawa Tengah, terdapat kompetensi inti pada kelas VIII, yaitu memahami dan menerapkan pengetahuan (faktual, konseptual, dan prosedural) berdasarkan rasa ingin tahunya tentang ilmu pengetahuan, teknologi, seni, budaya terkait dengan fenomena dan kejadian tampak mata. Kompetensi Dasar menyatakan menelaah isi teks berita.

Berita berbahasa Jawa disebut dengan *pawarta*. Berita merupakan laporan yang berupa opini maupun fakta yang bersifat aktual sehingga memiliki daya tarik tersendiri bagi masyarakat. Berita merupakan sesuatu yang sangat penting. Setiap hari pasti ada suatu kejadian yang hangat untuk dibicarakan, misalnya mengenai suatu bencana alam, kriminal, tradisi yang terjadi di suatu daerah, kesehatan, keagamaan, edukasi, politik, dan masih banyak lagi. Kejadian-kejadian tersebut tidak jauh dari lingkungan masyarakat itu sendiri. Kemungkinan besar masyarakat juga terlibat dalam kejadian tersebut. Berita berbahasa Jawa disajikan dalam bentuk fakta-fakta yang ditulis oleh redaktur untuk disampaikan kepada pembaca yang berkaitan dengan permasalahan yang sedang hangat untuk dibicarakan.

Hasil wawancara dengan beberapa narasumber dapat dikemukakan bahwa materi ajar bahasa Jawa terbatas hanya bersumber dari buku paket dan LKS. Referensi yang digunakan dalam kompetensi dasar menelaah isi berita hanya terpaku pada buku paket saja. Hal ini menjadikan permasalahan yang terjadi dalam proses pembelajaran di kelas.

Berita berbahasa Jawa dalam majalah *Panjebar Semangat* dapat digunakan sebagai alternatif bahan ajar hal ini sesuai dengan pendapat Pranowo (2014) bahwa sumber bahan ajar merupakan tempat di mana bahan ajar tersebut diperoleh. Sumber bahan ajar yang tepat dalam materi menelaah isi teks wacana berita ini salah satunya adalah terbitan berkala seperti harian, mingguan, dan bulanan. Terbitan berkala seperti

koran ataupun majalah di dalamnya mengandung banyak informasi yang berkaitan dengan bahan ajar bahasa Jawa. Penyajian bahasanya juga tergolong populer yang biasa digunakan dalam kehidupan sehari-hari, sehingga mudah untuk ditelan anak-anak SMP dan baik untuk dijadikan sebagai bahan ajar.

Penggunaan bahan ajar menurut Hamdani, (2011) berfungsi sebagai pedoman bagi guru. Selain sebagai pedoman bagi guru bahan ajar juga berfungsi sebagai pedoman bagi siswa. Bahan ajar juga dapat digunakan sebagai alat evaluasi dalam pembelajaran.

Wacana berita berbahasa Jawa dalam majalah *Panjebar Semangat* ini sudah menggunakan ketepatan dalam pemilihan diksi yang dapat membangun aspek kohesi wacana juga penting untuk memahami wacana tersebut. Menurut hasil wawancara dengan narasumber, piranti kohesi sangat berperan penting dalam keutuhan wacana, sehingga ide, gagasan, informasi maupun pengetahuan yang terdapat dalam wacana tersebut dapat dipahami oleh pembaca seperti apa yang dimaksudkan oleh penulis.

Bahasa yang digunakan dalam majalah *Panjebar Semangat* menurut hasil wawancara dengan narasumber, bahasanya masih menggunakan bahasa Jawa ngoko, menggunakan dialek standar Surakarta dan Yogyakarta meskipun ada beberapa kata yang menggunakan dialek kedaerahan. Penggunaan kosa kata bahasa Jawa sering digunakan dalam kehidupan sehari-hari, maksudnya tidak menggunakan bahasa kedhaton, bagongan, atau bahasa rinengga.

Sehubungan dengan pemaparan di atas, majalah *Panjebar Semangat* dapat digunakan sebagai bahan ajar mata pelajaran bahasa Jawa. Berita berbahasa Jawa dalam majalah *Panjebar Semangat* bisa digunakan sebagai bahan ajar menelaah isi teks wacana berita, semua berita yang berkaitan dengan pendidikan itu bisa digunakan dan harus yang sesuai dengan usia anak itu bisa digunakan. Sementara itu, majalah *Panjebar Semangat* juga bisa digunakan sebagai bahan ajar mata pelajaran bahasa Jawa, karena dalam majalah *Panjebar Semangat* banyak materi yang berkaitan dengan pembelajaran bahasa Jawa pada Kompetensi Dasar (KD) di dalam silabus kelas VII, VIII maupun kelas IX.

Bahan ajar menurut Iskandarwassid & Suhendar (2011) merupakan seperangkat informasi yang harus diserap peserta didik melalui pembelajaran yang menyenangkan. Peserta didik harus benar-benar merasakan manfaat bahan ajar atau materi itu setelah ia mempelajarinya. Secara umum, sifat bahan ajar dapat dibedakan ke dalam beberapa kategori, yaitu fakta, konsep, prinsip, dan keterampilan. Fakta merupakan sifat suatu gejala, peristiwa, benda yang nyata, atau wujudnya dapat dilihat atau dirasakan, oleh indera. Fakta dapat dipelajari melalui informasi dalam bentuk lambang, kata-kata atau kalimat, istilah, maupun pernyataan.

Kriteria bahan ajar yang baik dapat ditinjau dari beberapa aspek, yaitu aspek penampilan segi material, aspek buku pendukungnya, aspek linguistik, aspek kebudayaan yang terkandung di dalamnya, aspek filosofis, dan aspek evaluasinya. Dengan adanya kriteria bahan ajar tersebut kita dapat memilih dan memilah bahan ajar yang cocok untuk digunakan.

Majalah *Panjebar Semangat* layak apabila dijadikan sebagai bahan ajar menelaah isi teks wacana berita. Bila dilihat dari segi isi majalah *Panjebar Semangat* bervariasi. Guru bisa memilih materi-materi yang sesuai dengan anak didik yang dijadikan materi ajar untuk menambah wawasan selain dari buku yang digunakan yaitu buku pendamping. Berita berbahasa Jawa dalam majalah *Panjebar Semangat* relevan apabila dijadikan sebagai bahan ajar menelaah isi berita karena sudah menggunakan aspek kohesi yang tepat. Aspek kohesi yang digunakan, yaitu aspek kohesi gramatikal dan leksikal. Aspek kohesi memiliki peranan penting dalam pembentukan teks wacana yang susunannya runtut dengan adanya kesatuan ide atau gagasan sehingga menjadikan wacana berita berbahasa Jawa tersebut tersusun secara koheren.

SIMPULAN

Berita berbahasa Jawa dalam majalah *Panjebar Semangat* menggunakan kohesi gramatikal dan kohesi leksikal yang tepat sehingga membentuk sebuah wacana yang memiliki keterpaduan bentuk. Aspek kohesi gramatikal yang digunakan meliputi pengacuan, penyulihan, pelepasan, dan konjungsi. Kohesi leksikal yang digunakan pada berita berbahasa Jawa dalam majalah *Panjebar Semangat* meliputi repetisi, sinonimi, antonimi, kolokasi, hiponimi, dan ekuivalensi.

Koherensi pada berita berbahasa Jawa dalam majalah *Panjebar Semangat* ditunjukkan dengan sistematika penulisan berita berbahasa Jawa yang runtut. Selain itu, penggunaan konjungsi menunjukkan adanya hubungan makna antara pembahasan sebelumnya dan setelahnya, baik berupa kata, frasa, maupun klausa. Aspek kohesi baik gramatikal maupun leksikal memiliki peranan penting dalam pembentukan teks wacana yang menjadikan wacana berita berbahasa Jawa tersebut tersusun secara koheren.

Relevansi bahwa berita berbahasa Jawa dalam majalah *Panjebar Semangat* dengan pembelajaran bahasa Jawa, yaitu berita berbahasa Jawa dalam majalah *Panjebar Semangat* dapat digunakan sebagai salah satu bahan ajar. Hal ini sesuai dengan kompetensi dasar kelas VIII SMP. Kompetensi dasarnya yaitu menelaah isi teks wacana berita. Pemilihan berita berbahasa Jawa dalam majalah *Panjebar Semangat* sudah sesuai dengan kompetensi dasar di atas. Berdasarkan hasil analisis data di atas, dapat disimpulkan bahwa berita berbahasa Jawa dalam majalah *Panjebar Semangat* dapat digunakan dan dikembangkan sebagai materi pembelajaran bahasa Jawa SMP.

UCAPAN TERIMA KASIH

Ucapan terima kasih ini disampaikan kepada para penguji dan pembimbing skripsi di Program Studi Pendidikan Bahasa Jawa, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan (FKIP) Universitas Sebelas Maret. Ucapan terima kasih juga disampaikan kepada berbagai pihak yang telah memfasilitasi penelitian ini dapat berjalan baik dan lancar, antara lain: (1) Bagian Administrasi Akademik Kemahasiswaan FKIP Universitas Sebelas Maret, Kepala Program Studi Pendidikan Bahasa Jawa, FKIP Universitas Sebelas Maret, dan Bagian Administrasi Kemahasiswaan Program Studi Pendidikan Bahasa Jawa FKIP Universitas Sebelas Maret yang telah memberikan surat izin penelitian; (2) Pembimbing Akademik yang telah mendorong dan memberikan semangat dalam menyelesaikan penulisan karya ilmiah ini; dan (3) Bapak dan ibu dosen di Program Studi Pendidikan Bahasa Jawa FKIP Universitas Sebelas Maret sebagai ahli bahasa dan sastra Jawa, guru pengampu Mata Pelajaran Bahasa Jawa, dan beberapa siswa kelas VIII SMP Negeri 2 Karanganyar yang telah bersedia dan meluangkan waktu diwawancarai guna penggalan informasi berkaitan relevansi hasil analisis berita berbahasa Jawa dalam majalah *Panjebar Semangat* sebagai bahan ajar Mata Pelajaran Bahasa Jawa di SMP. Selanjutnya, kami berharap semoga hasil penelitian ini dapat memberikan manfaat bagi upaya peningkatan kualitas pembelajaran Bahasa Jawa di SMP.

DAFTAR PUSTAKA

- Aflahah. 2012. "Koherensi dan Kohesi dalam Wacana". *Jurnal Okara*. 1 (7), 9-18. Diperoleh pada 14 Mei 2017, dari <https://www.ejournal.stainpamekasan.ac.id/index.php/okara/article/view/417>.
- Afrizal. 2015. *Metode Penelitian Kualitatif: Sebuah Upaya Mendukung Penggunaan Penelitian Kualitatif dalam Berbagai Disiplin Ilmu*. Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- Aghdam, S.H. & Hadidi, Y. 2015. "Cohesion and Coherence in Political Newspapers and Discussion Sections of Academic Articles". *International Journal on Studies in English Language and Literature (IJSELL)*. 3 (3), 20. Diperoleh pada 14 Mei 2017, dari <https://www.arcjournals.org/pdfs/ijSELL/v3-i3/2.pdf>.
- Ahmadi, I.K., Amri, S., & Elisah, T. 2011. *Strategi Pembelajaran Sekolah Terpadu*. Jakarta: Prestasi Pustaka.
- Hamdani.2011. *Strategi Belajar Mengajar*. Bandung: Pustaka Setia.
- Iskandarwassid & Sunendar, D. 2011. *Strategi Pembelajaran Bahasa*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Kartomihardjo, S. 1993. "Analisis Wacana dengan Penerapannya pada Beberapa Wacana", dalam *PELLBA 6, Pertemuan Linguistik Lembaga Bahasa Atma Jaya Keenam*. Jakarta: Lembaga Unika Jaya.
- Lubis, A.H.M. 2011. *Analisis Wacana Pragmatik*. Bandung: Angkasa.
- Muda, D.I.2003. *Jurnalistik Televisi Menjadi Reporter Profesional*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Mulyana. 2005. *Kajian Wacana: Teori, Metode, dan Aplikasi Prinsip-Prinsip Analisis Wacana*. Yogyakarta: Tiara Wacana.
- Pranowo. 2014. *Teori Belajar Bahasa*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Rani, A.; Arifin, B.; & Martutik.2006. *Analisis Wacana*. Malang: Bayumedia Publishing.
- Sumadiria, H. AS. 2006. *Jurnalistik Indonesia Menulis Berita dan Feature Panduan Praktis Jurnalistik Profesional*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Sumarlam.2003. *Teori dan Praktik Analisis Wacana*. Solo: Pustaka Cakra Surakarta.
- Widiatmoko, W. 2015. "Analisis Kohesi dan Koherensi Wacana Berita Rubik Nasional di Majalah Online Detik". *Jurnal Sastra Indonesia*. 4 (1), 1-12.
- Widoyoko, E.P. 2012. *Teknik Penyusunan Instrument Penelitian*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.